

## PEMBINAAN MENTAL MELALUI PENDIDIKAN MASJID PADA REMAJA MASJID JAMI' AL MUHARROMAH ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN

Eddy Saputra<sup>1</sup> Achmad Muhajir<sup>2</sup>

Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI<sup>1</sup>, Pendidikan Bahasa Inggris Universitas  
Indraprasta PGRI<sup>2</sup>

E mail: [saputra2578@gmail.com](mailto:saputra2578@gmail.com)

### Abstrak

Remaja sebuah usia yang sangat produktif. Perubahan dari anak-anak menjadi remaja adalah sebuah perubahan secara alamiah yang dibarengi juga dengan perubahan sikap dan pola pikir. Remaja pada umumnya adalah kelompok usia yang membutuhkan perhatian ekstra dikarenakan ada sikap yang selalu menghadirkan eksistensi atau kepingin diakui keberadaannya. Sikap inilah yang menjadi rentan bagi remaja dapat terjerumus pada hal yang negatif. Oleh karena itu potensi yang besar pada remaja harus diarahkan pada kegiatan yang positif agar dapat menggali postensinya. Kegiatan yang ada di masjid, pembinaan mental pada Kegiatan tentunya juga dibarengi dengan selera dari remaja itu sendiri. Dalam lingkungan di masjid Jami' Al Muharromah Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan remaja aktif pada beberapa remaja masjid dengan menggunakan pendekatan Pendidikan berbasis masjid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah agar remaja dapat menambah pengetahuan bahwa masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah saja. Masjid juga dapat dijadikan sebagai Lembaga Pendidikan secara non formal dalam rangka membina mental para remaja agar lebih terarah sehingga menghasilkan kegiatan yang positif.

*Kata Kunci : Pembinaan Mental, Pendidikan Masjid, Remaja*

### Abstract

*Youth are a very productive age. The change from children to youth is a natural change that is accompanied by changes in attitudes and mindsets. Youth in general are an age group that requires extra attention because there is an attitude that always presents their existence or wants to be recognized. This attitude makes youth vulnerable to falling into negative things. Therefore, the great potential of adolescents must be directed at positive activities in order to explore their potential. The activities in the mosque, mental development in the activities are of course also accompanied by the tastes of the youth themselves. In the Jami' Al Muharromah mosque, Ulujami Village, South Jakarta, teenagers are active in several mosque youths using a mosque-based education approach. This study uses a qualitative method. The goal is that teenagers can increase their knowledge that mosques are not only used as places of worship. Mosques can also be used as non-formal educational institutions in order to foster the mentality of youth to be more focused so as to produce positive activities.*

*Keywords: Mental Development, Mosque Education, Youth*

### PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, teknologi yang canggih, manusia semakin malas untuk mengetahui bahkan berinteraksi langsung dengan manusia lainnya. Mereka selalu menginginkan segala sesuatu dengan

cepat tanpa memikirkan baik dan buruknya. Pendidikan akhlak itu sangat penting. Setiap anak harus diberikan pendidikan akhlak sedini mungkin. Terutama anak-anak yang beranjak remaja. Pergaulan mereka pun akan

semakin meluas, dan akan banyak sekali menemukan hal-hal baru yang baik ataupun yang buruk.

Pendidikan akhlak tidak hanya diberikan di rumah oleh orang tua, akan tetapi di sekolah pun harus tetap ditanamkan pendidikan akhlak kepada setiap peserta didik. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku negatif. Batasan dan pengertian usia remaja yaitu sekitar 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Moral dan religi merupakan bagian yang penting bagi jiwa remaja, karena dengan moral dan religi tersebut bisa mengendalikan tingkah laku atau perilaku remaja untuk tidak melakukan hal yang menyimpang dari norma masyarakat dan isi ajaran agama itu sendiri. Dengan kata lain perkembangan jiwa para remaja juga dengan jiwa keagamaan tentunya yang diinginkan adalah menemukan nilai-nilai keagamaan yang di putuskan adalah yang sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, bila islam berarti ia akan menemukan agama sesuai dengan isi ajaran kitab sucinya yaitu Al-Quran dan hadis. [1]

Jika seseorang dapat melewati masa remaja dengan baik dan menyalurkan potensinya dengan hal yang positif, maka masa depannya akan positif, sebaliknya jika menyalurkan potensi yang dimiliki ke hal yang negatif, besar kemungkinannya masa depannya juga akan negatif, dengan demikian kita sebagai remaja muslim harus pandai mengarahkan diri kita pada prihal yang positif.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat

dikatakan juga bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai usia dewasa. Pertumbuhan jasmani orang dewasa telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Emosi orang dewasa yang cenderung stabil ini menjadi pembeda dengan usia remaja yang cenderung memiliki emosi yang labil. [2]

Masih menurut Zakiyah Daradjat segala organ-organ tubuh remaja telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, disamping itu ia telah mampu mencari rezeki untuk kepentingan dirinya, dia sudah tidak banyak tergantung lagi pada orang tua atau orang lain. Jika menentukan titik awalnya dari masa remaja sudah cukup sulit, menentukan titik akhirnya jauh lebih sulit lagi, karena “remaja” dalam arti yang luas jauh lebih besar jangkauannya dari pada masa puber itu sendiri. Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Muss dalam Sarlito W Sarwono.

Remaja lebih memiliki potensi untuk melakukan perubahan, karena ada sebuah pepatah mengatakan, “baiknya satu negeri bergantung pada bagaimana remajanya”. Dan dikisahkan dalam al-qur’an

*“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim."mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". ( QS al-anbiya' 58-60 )*

Ayat ini menggambarkan bagaimana keberanian sosok pemuda yakni Nabi Ibrahim As yang ingin melakukan perubahan baik secara

individu dan sosialnya, di karenakan telah terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat di mana beliau tinggal. Bahkan beliau berani menentang sesuatu yang sudah dipertahankan sejak lama oleh masyarakat sekitarnya, termasuk orang tuanya sendiri. Perubahan itu dilakukan bukan dengan sikap frontal, dimana sikap tersebut terkadang mewakili kepribadian remaja, tetapi dengan ilmu Allah Swt dan kedewasaan bersikap, sehingga mampu menyakinkan banyak orang dalam melakukan sebuah perubahan.

### 1. Remaja Dalam Kelompok Sosial

Menurut Sarlito W Sarwono masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga), adalah yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan pilihan, terutama dengan maju pesatnya teknologi hampir-hampir tidak ada batas geografis, etnis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. [3]

Remaja sering kali dianggap sebagai kelompok yang “aneh” karena dalam kehidupannya kelompok ini sering menganut kaidah-kaidah dan pemahaman sebuah nilai yang berbeda atau bertentangan dengan pemahaman orang dewasa, terutama orang tuanya. Pengaruh teman dapat dianggap sebagai pemicu dari tingkah laku remaja yang buruk. Sikap solidaritas terhadap teman terkadang sering bertentangan dengan norma-norma islam pada umumnya. Keterbukaan komunikasi kepada teman membuat remaja merasa lebih nyaman di bandingkan harus berterus terang pada orang tua.

### 2. Remaja dalam Perspektif Islam.

Remaja adalah suatu masa yang dialami oleh semua manusia. Pada masa ini juga disebut masa transisi atau perubahan, pada usia tersebut terlihat adanya beberapa perubahan, yang tadi suaranya kecil

menjadi besar atau seperti tubuh yang asalnya pendek menginjak remaja menjadi tinggi atau perubahan pada psikologisnya. Seperti yang asalnya tidak punya perasaan terhadap lawan jenis, tetapi pada masa ini seseorang akan merasakan sesuatu yang berbeda dari biasanya kepada lawan jenisnya, seperti malu kalau bertemu dalam keadaan tidak rapi, sehingga terkesan selalu ingin tampil sempurna, ini akan selalu dirasakan oleh semua remaja. [4]

Disinilah sebagai remaja harus berhati-hati dan bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Karena, potensi yang sangat besar untuk kesuksesan masa depan berada pada masa remaja. Begitu juga menurut ajaran slam, remaja adalah masa yang penuh tantangan yang harus di lewati seseorang. Dalam ajaran islam remaja disebut dengan kata baligh, dimana pada masa inilah seseorang mulai ditulis amal perbuatannya, perbuatan yang baik dan yang buruk, dengan kata lain bahwa pada masa inilah seorang remaja mulai dikenai hukum dan aturan Islam.

Sebagaimana hadits rasulullah SAW:

صُبَّانُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْعَدِّ

“remaja hari ini adalah pimpinan remaja yang akan datang. Adalah bahwa pada saat remaja penentuan seseorang pada masa depannya.

Jika seseorang dapat melewati masa remaja dengan baik dan menyalurkan potensinya dengan hal yang positif, maka masa depannya akan positif, sebaliknya jika menyalurkan potensi yang dimiliki ke hal yang negatif, besar kemungkinannya masa depannya juga akan negatif. Dengan demikian sebagai remaja muslim harus pandai mengarahkan diri kepada hal-hal

yang bersifat positif terutama pada jalan yang diajarkan oleh Islam.

Sebagai harapan bangsa dan memiliki pengetahuan tentang agama, remaja harus selalu berada pada jalan Allah SWT, jangan sampai mengarah kepada jalan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama Islam, sebisa mungkin terhindar dari hal-hal yang tidak baik, dan jangan sampai menyalurkan potensi yang berharga ini kepada yang negatif, sebagai remaja muslim harus mengerahkan seluruh potensi yang ada untuk hal yang positif dan kemajuan agama Islam.

### 3. Pembinaan Mental Remaja

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata “bina” mendapat awalan pe dan akhirnya an. Jadi artinya pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam pelaksanaan pembinaan maka konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi sehari-hari dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek-praktek.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang dilakukan terus menerus perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian untuk memperoleh hasil yang berdaya guna. Sedang kata mental berasal dari kata *Mens*, *Mentis*, yang berarti nyaman, sukma, roh, semangat. Salah satu bentuk pembinaan mental pada remaja adalah dengan memberikan

pemahaman agama yang baik dan benar.

Agama meliputi segi-segi akidah, syari’ah dan amalan-amalan kebajikan serta pengertian bahwa kepercayaan (keyakinan) yang dimiliki seseorang akan tiada berguna tanpa disertai amal perbuatan. Begitu juga sebaliknya akan menjadi sia-sia suatu amal kebajikan tanpa disertai pengetahuan (ilmu). Disamping itu telah jelas bahwa agama merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat, sehingga agama mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sebab agama sesungguhnya mengandung hukum-hukum serta akhlak (moral) yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya.

Karena peran yang dipandang oleh agama begitu vital bagi kehidupan manusia, maka perlu diajarkan kepada semua umat manusia khususnya pada anak. Sebab anak adalah merupakan tahap awal dalam perkembangan menuju manusia dewasa. Untuk itu jika menginginkan anak dan generasi tumbuh kearah hidup bahagia dan bersikap tolong menolong, harga menghargai, jujur dan memiliki mental yang baik, maka cara yang paling tepat adalah melalui pembinaan, khususnya pembinaan agama. [5]

### 4. Pendidikan Berbasis Masjid

salah satu temuan dari penelitian yang dilakukan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 adalah adanya bentuk-bentuk pendidikan keterampilan berbasis masjid yang telah dikembangkan bagi generasi milenial. Bentuk-bentuk keterampilan tersebut menyesuaikan program yang dilakukan masjid-masjid yang menjadi lokasi penelitian.

Artinya, bentuk pendidikan keterampilan di satu masjid, berbeda dengan masjid lainnya. Di Masjid At-Takwa Cirebon, Jawa Barat, misalnya. Keterampilan yang diajarkan adalah digitalpreneurship bagi milenial. Kemudian di Masjid Mutahirin Nitikan, Yogyakarta; dan Masjid Bani Umar, Tangerang Selatan mengembangkan keterampilan kuliner dan tata boga.

Keterampilan berbahasa asing juga menjadi ciri khas di beberapa masjid. Seperti keterampilan Bahasa Arab di Masjid Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur dan Masjid Al-Markaz Makasar, Sulawesi Selatan; serta Bahasa Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya. Bentuk keterampilan lainnya adalah sinematografi yang dikembangkan di Masjid Masjid al-Anwar Wonosobo, Jawa Tengah; dan keterampilan handicraft dan barbershop di Masjid Darul Muhajirin Juai Balangan, Kalimantan Selatan.

Pada penelitian berjudul Penguatan Pendidikan *Life Skill* Berbasis Masjid bagi Generasi Milenial juga disebutkan bahwa model keterampilan yang dikembangkan memiliki tingkat kebutuhan dan segmen yang berbeda. Keterampilan dengan segmen kaum ibu dan bapak bisa meningkatkan ketrampilan sehingga dapat menambah aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sementara keterampilan pada komunitas anak-anak dan remaja, output-nya memiliki daya saing nasional maupun internasional.

Output kegiatan pendidikan ini adalah para remaja mendapatkan keterampilan atau life skill baik secara mental maupun keterampilan. Dengan itu, mereka diharapkan menjadi mandiri, wirausaha muda, dan dapat menggerakkan masyarakat berbasis masjid. Penemuan lainnya,

bahwa proses pembelajaran pada pendidikan keterampilan berbasis masjid dilakukan melalui pendidikan partisipatoris, yakni proses pembelajaran yang menitikberatkan kepada keaktifan dan kreativitas. Proses menggunakan ruang kelas (classroom), kemitraan, *workshop*, *boarding*, *work based learning*, dan *e-learning*. [6]

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berdasarkan kondisi yang ada dilapangan, analisis yang digunakan diantara observasi berdasarkan kejadian sesungguhnya, mengamati satu persatu peserta agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan pemahaman peserta dalam menerima materi yang diberikan. Dalam prakteknya banyak remaja jerumus pada pergaulan bebas yang berpotensi pada perbuatan negatif. Pelatihan Pendidikan mental akan membantu remaja untuk mengekspresikan potensinya kearah yang lebih positif.

### 1. Pembinaan Mental

Pembinaan mental diberikan dalam rangka membekali kaum remaja agar dapat mengembangkan potensi besarnya kenilai-nilai yang positif, ditengah masih banyaknya remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas.

### 2. Implementasi

Hal ini dilakukan agar ada validitas data yang didapat dilapangan. Dengan melakukan pelaksanaan pembinaan mental maka akan kita evaluasi dan pada akhirnya menjadi sebuah kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### A. Realisasi Pembinaan Mental

Potensi yang besar pada remaja harus diarahkan kepada ekspresi sikap yang positif, terlebih pada saat ini semua lapisan masyarakat global sedang mengalami pembatasan sosial yang ketat dalam upaya memutus mata rantai Covid 19. Remaja masjid dibagi menjadi 2 kelompok kegiatan dalam proses pembinaan mental berbasis Masjid, dimana masing-masing kelompok terdapat 10 orang. Antusias remaja dalam mengikuti kegiatan ini harus diakomodir ditengah waktu sekolah yang juga terbatas dilakukan dari rumah.

Ada target yang dicapai dalam proses pembinaan mental pada remaja dengan Pendidikan berbasis masjid. Pada saat ini remaja memiliki waktu yang fleksibel karena semua kegiatan belajar disekolah dilakukan dari rumah. Masjid dimana pada saat ini masih diberikan izin untuk melakukan kegiatan meskipun juga harus mengepankan protokol kesehatan. Dengan masih dibukanya masjid dapat mengobati kerinduan remaja pada lingkungan belajar.

Akhir-akhir ini sering beredar pemberitaan yang mengatasnamakan agama dimana kebenaran dari pemberitaan tersebut masih perlu dikaji kebenarannya. Pembinaan mental pada remaja diharapkan mampu menanamkan sikap lebih bijak pada remaja dalam menyikapi permasalahan yang ada dimasyarakat. Tujuan lainnya agar ekspresi yang ada pada remaja dapat tersalurkan dengan kegiatan positif sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap lingkungan.

Remaja menyambut baik kegiatan tersebut, apalagi dimasa

pandemi waktu belajar disekolah dibatasi dengan aturan sekolah daring, dengan pembinaan mental diamsjid menjadi kegiatan yang membawa manfaat terlebih tim mampu memberikan materi yang dihubungkan dengan isu-isu terkini dan bagaimana remaja mampu mengambil peran yang positif. Banyak hal yang baru diketahui serta pada akhirnya remaja faham bagaimana bersikap dalam mengahapi perbedaan yang mutlak ada ditengah-tengah masyarakat.

## **B. Hasil Penelitian dalam pelaksanaan Pembinaan mental**

Remaja memiliki anggapan agama sebuah aturan yang dapat menyulitkan yang menjenuhkan. Dengan adanya kegiatan ini remaja menyadari bahwa pembinaan mental (akhlakul karimah) harus senantiasa dikedepankan dimana itu merupakan identitas diri seorang muslim, karena nilai pada agama harus dibuktikan melalui perbuatan dimana remaja sampai dengan saat ini masih memahami bahwa nilai agama masih bersifat tekstual. Dengan pembinaan mental remaja memiliki peran yang signifikan dalam membangun konsep masyarakat yang sesuai dengan nilai agama dan hukum negara. Remaja dapat menyalurkan ekspresinya kepada perbuatan yang lebih baik.

Konsep ini sepenuhnya kami berikan kepada para pengajar sekaligus agar dapat menindaklanjuti apabila metode ini digunakan dalam proses pembelajaran. Kami berharap dengan pembinaan berbasis Masjid di Masjid Al muharromah, remaja memiliki semangat dalam memperdalam ilmu-ilmu keislamaan dan nilai islam dilaksanakan jauh lebih mudah dan ringan, sehingga

target pembinaan mental pada remaja dapat tercapai pada remaja masjid Jami' Al Muharromah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Tim peneliti dan remaja masjid mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada DKM Masjid Jami' Al Muharromah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan beserta segenap jajarannya atas waktu dan tempat sehingga kegiatan pengabdian masyarat ini dapat bermanfaat sebagai wadah Pelaksanaan penelitian Pembinaan Mental Remaja Melalui Pendidikan Masjid Pada Remaja Masjid Jami' Al Muharromah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Pemaparan dari hasil kegiatan masyarakat tersebut, maka kami tim pengabdian masyarakat membuat simpulan dari kegiatan tersebut diantaranya, kegiatan pengabdian masyarakat yang telah kami laksanakan tersebut membantu seluruh remaja Masjid Jami' Al Muharromah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan. Dengan pembinaan mental melalui Pendidikan Masjid remaja memiliki motivasi lebih dalam belajar ilmu agama serta nilai pada agama dapat dikemas lebih mudah dan ringan. Nilai agama tidak membatasi ruang ekspresi para remaja.

Dengan diadakanya kegiatan pengabdian masyarakat ini pada remaja Masjid Jami' Al Muharromah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan dan masyarakat menjadi terbantu serta menambah pengetahuan terhadap nilai-nilai agama, sehingga agama dapat difahami lebih mudah dan fleksibel

dimana sering ditemukan nilai agama dikemas sedikit kaku dan terkesan memberatkan. Agama dengan segala perangkat hukumnya ternyata mempermudah dan menuntun manusia untuk lebih baik serta mengajarkan nilai sosial yang tinggi dimana kebaikan yang ada agama tidak pernah bersinggungan terhadap nilai-nilai yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Ismail, "Psikologi Agama ( Tinjauan Kematangan Beragama )," *Religi*, vol. VIII, no. 1, 2012.
- [2] Z. Daradjat, "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1995.
- [3] S. W. Sarwono, "Pengantar Psikologi Umum," vol. cetakan ke-8, 4, 2017.
- [4] N. Saleha, R. Delfina, and M. Abdurrohman, "PENGUATAN KELOMPOK REMAJA ISLAM MASJID SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KOTA BENGKULU," *Dharma Raflesia J. Ilm. Pengemb. dan Penerapan IPTEKS*, vol. 18, no. 1, 2020, doi: 10.33369/dr.v18i1.11101.
- [5] M. I. Tamrin, "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup," *MENARA Ilmu*, vol. XII, no. 79, 2018.
- [6] Harismayanti, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makasar)," pp. 1–97, 2016.